

ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP TRADISI LARUNG SEMBONYO DAN HUBUNGANNYA DENGAN PENDAPATAN MASYARAKAT DI DESA TASIKMADU, KECAMATAN WATULIMO, KABUPATEN TRENGGALEK

Yulian Adi Wijaya¹

Email : mbahadiwijaya@gmail.com

Chavid Moyo Jaladri²

Email : davidbeach003@gmail.com

Abstrak

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana tinjauan hukum islam terhadap budaya atau ritual larung sembonyo yang menyajikan makanan dan menyembelih hewan menurut hukum islam. Serta pengaruh aktivitas budaya atau ritual larung sembonyo terhadap pendapatan masyarakat desa sekitar Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek. Jenis peneltian yang digunakan dalam penelitian ini adalah mixed methods. Penelitian kuantitatif dipandang sebagai sesuatu yang bersifat konfirmasi dan deduktif, sedangkan penelitian kualitatif bersifat eksploratoris dan induktif. Objek penelitiannya adalah masyarakat yang melakukan kegiatan ritual larung sembonyo dan masyarakat sekitar. Sampel yang diambil sebanyak 100 orang responden. Setelah penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode diatas, maka penulis memperoleh hasil yaitu dalam perspektif hukum islam yang dilakukan oleh masyarakat itu diperbolehkan, terkecuali adanya penyimpangan dalam ajaran islam seperti doa yang ditujukan dan hewan yang disembelih maupun makanan yang disajikan tidak ditujukan kepada Allah. Dan aktivitas Tradisi Larung Sembonyo berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat di Desa Tasikmadu baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengembangan wisata budaya di Pantai Prigi khususnya Tradisi Larung Sembonyo sangat menarik dan perlu di kembangkan hal ini akan menjadi potensi pendapatan untuk warga sekitar ketika para wisatawan datang untuk menyaksikan acara tersebut, disamping itu juga berpotensi untuk meningkatkan pendapatan daerah Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek.

Kata Kunci: *Hukum Islam, Tradisi Larung Sembonyo, Pendapatan Masyarakat*

PENDAHULUAN

Adat istiadat yang dimiliki oleh masing masing daerah yang ada di negara kita tercinta Indonesia ini bukan semata mata hanya untuk kepentingan adat atau keseharian dari pemiliki budaya itu sendiri. Namun adat istiadat tersebut juga sering kali digunakan sebagai alat atau cara untuk menunjukkan rasa syukur kepada sang pencipta yang sudah memberikan hidup kepada seluruh penghuni dunia ini. Sebut saja seperti masyarakat Jawa, mereka memiliki sejumlah cara untuk mengungkapkan rasa syukur mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu dari acara adat yang sering digelar sebagai ucapan rasa

¹ Dosen IAI Hasanuddi Pare-Kediri

² Dosen IAIN Tulung Agung

syukur tersebut adalah dengan cara menggelar upacara “ Larung Saji “. adat istiadat suku jawa upacara kebo keboan bisa anda jadikan sebagai informasi tambahan. Yang berasal dari daerah Jawa tentunya sudah tak asing lagi dengan upacara yang satu ini.

Larung sembonyo adalah adat istiadat maupun kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat pesisir daerah Prigi. Larung berasal dari bahasa jawa yang berarti “menghanyutkan” menurut artian adalah menghanyutkan makanan dalam bentuk sesaji (*tumpeng*) ke laut yang tujuannya adalah rasa syukur yang telah diberikan oleh Yaudi dan Yauda itu yang diyakini bahwa mereka telah membabat atau membuka lahan dan menjadikan Teluk Prigi. Dan adat ini dilakukan oleh masyarakat pesisir, di Kabupaten Trenggalek yang melakukan adat ini masyarakat Pantai Prigi. Menurut sejarah dilaksanakannya acara ini yakni pada Bulan Besar atau Selo dan Minggu Kliwon dalam penanggalan jawa. Ritual ini dilakukan setahun sekali. Selain ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, acara ini juga sekaligus sebagai peringatan pernikahan Raden Tumenggung Yudha Negara yaitu seorang kepala prajurit kerajaan Mataram dengan Putri Gambar Inten salah satu Putri Adipati Andong Biru.³

Dalam Islam tradisi kurban juga telah dikenal, sebagaimana yang selalu umat Islam kerjakan pada hari raya Idul Adha. Selain itu hal ini merupakan bukti cinta hamba pada tuhannya. Kurban pada idul adha juga merupakan bentuk rasa syukur dan juga rasa kepasrahan terhadap Allah. Sebagaimana kepasrahan Nabi Ibrahim as. ketika diperintah oleh Allah untuk menyembelih putranya Ismail as.⁴ Selain itu kurban Idul Adha juga merupakan sarana untuk berbagi kepada sesama tanpa ada pilih kasih. Namun menyembelih kambing, kerbau maupun jenis hewan dalam ritual yang berbau syirik tidak dapat disamakan dengan kurban pada idul adha. Hal ini menjadikan sebuah kesempatan mendapatkan hasil dari setiap usaha yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung dari aktivitas budaya yang dilakukan tersebut. Hasil aktivitas usaha dan pendapatan disini adalah usaha yang dilakukan suatu kaum maka akan mengubah keadaan kaum tersebut dalam hal ini adalah naiknya pendapatan.⁵

Rasulullah SAW. sebagai tauladan bagi umat Islam telah mengajarkan bagaimana seorang hamba dapat mencurahkan rasa syukurnya kepada Allah SWT atas segala nikmatnya yaitu dengan cara berdzikir, dan berbagi rizki kepada sesama. Menggunakan

³ Hasil wawancara dengan bapak Kepala Desa Tasikmadu, Hari Kamis, 10 November 2016

⁴ Q.S Surah Al Kautsar Ayat 1-3

⁵ Winardi., *Asas-Asas Marketing*(Bandung:Alumni Bandung, 1992),h.12

nikmat dengan sebaik-baiknya, dan masih banyak lagi cara yang Rasulullah ajarkan untuk mengekspresikan bentuk rasa syukur kita kepada Allah SWT. Dalam kaitannya dengan uraian tersebut diatas maka timbul suatu keinginan dari penulis untuk mengadakan penelitian tentang Hubungan Tradisi Larung Sembonyo Perspektif Hukum Islam Terhadap Pendapatan Masyarakat Di Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek

Larung Sembonyo

Sebuah ritual dengan ala makanan yang di hias berbentuk tumpeng dan sesajis-sesaji lainnya yakni dikirap menuju tempat pelelangan ikan (TPI). Serta ritual yang dijalankan yakni berdoa bersama kepada Tuhan Yang Maha Esa, setelah berdoa maka tumpeng tersebut dilepaskan di lautan. Akan tetapi setelah dilepas sampai tengah maka tumpeng tersebut juga akan diperebutkan lagi oleh masyarakat yang ikut serta melepaskan.⁶

Nilai sejarah tentang babat Desa Tasikmadu yang dipercaya dengan adanya kekuatan ghoib sehingga muncullah tradisi larung sembonyo sebagai wujud anggapan mereka yang mendatangkan keselamatan dan ketentraman dengan menghormati dan menjaga nilai-nilai yang terkaandung didalamnya. Larung sembonyo adalah salah satu dari sekian banyak kebudayaan masyarakat Jawa yang tidak lain mempunyai sebuah makna yang begitu berharga bagi mereka, apabila ritual tersebut dilaksanakan maka akan mendatangkan sebuah bencana bagi mereka, dan juga masyarakat sekitar. Demikian sejarah atau kelangsungan hidup para leluhur mereka, dan sampai sekarang masih dipercaya.⁷

Nilai Historis Dari Larung Sembonyo

1. Acara Larung Sembonyo merupakan sebuah acara tradisional yang modifikasi menjadi sebuah konsep untuk menarik wisatawan lokal, asing, maupun mancanegara dan nasional. Sebagai tanda bahwa masyarakat itu mempunyai ciri-ciri yang khas. Sehingga pada dasarnya orang yang belum tahu itu menjadi penasaran bagaimana pelaksanaan ritual itu yang diadakan oleh masyarakat Prigi Desa Tasikmadu. Karena

⁶ Wawancara dengan bapak Eko selaku ketua pelaksana Upacara

⁷ Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa, Profil Desa/Kelurahan Tahun 2014, (Trenggalek: Pemerintah Kabupaten Trenggalek, 2014, hal.2

dalam pariwisata yang sangat menarik itu adalah ketika masyarakat itu menyajikan upacara adat dan kebudayaan yang murni.

2. Acara Larung Sembonyo dikombinasikan dengan kegiatan upacara kebudayaan lain yang biasanya ditampilkan untuk melengkapi kegiatan tersebut baik sebelum maupun sesudah dari upacara tersebut. Dinas pariwisata mendukung penuh acara tersebut sehingga dikemas lebih menarik jika diselingi dengan acara-acara lain, pengunjung yang datang juga tidak akan bosan dengan pergantiannya ataupun dari kreasi-kreasi yang ditampilkan oleh masyarakat.
3. Acara tradisi Larung Sembonyo memberikan kontribusi yang signifikan bagi perekonomian masyarakat daerah Prigi. Berdasarkan acara dan kegiatan tersebut akan menambah penghasilan (khas Desa). Karena sebuah seni yang baik bisa menarik setiap orang yang melihat itu adalah budaya yang mahal jika akan ditampilkan. Apalagi Prigi terkenal dengan daerah pariwisatanya. Tapi itupun juga tidak disalahgunakan demi kepentingan moral saja, akan tetapi sebuah budaya, seni, tradisi, maupun adat itu adalah yang tertana di dalam jiwa seseorang. Bagi masyarakat Jawa sebuah budaya, seni, tradisi dan adat itu juga ada hubungannya dengan sang pencipta. Tergantung bagaimana penjiwaan karya seni tersebut.
4. Acara tradisi Larung Sembonyo meningkatkan kerukunan dan ketentraman warga masyarakat bukan hanya masyarakat sekitar akan tetapi bagi semua masyarakat di luar Desa Tasikmadu dan wilayah Pantai Prigi. Adat dan budaya itu adalah pemersatu masyarakat yang ada di Jawa tentunya. Budaya dianggap sebagai bentuk penciptaan karya seni yang mengandung banyak tetuah-tetuah yang magis maupun mistis. Dan pernah kejadian orang-orang yang mau berlayar ke laut terkena musibah dimana orang-orang yang berlayar itu bukan asli daerah Prigi yang menginap di rumahnya ketua adat atau ketua pelaksana kegiatan upacara Larung Sembonyo. Sehingga masyarakat meyakini bahwa yang pantas dijadikan ketua pelaksana upacara larung sesaji itu adalah bapak Eko karena orang yang berhasil menolong orang yang sudah mengalami musibah tersebut.
5. Acara tradisi Larung Sembonyo dianggap oleh masyarakat wilayah Pantai Prigi bahwa itu merupakan sebuah acara yang dilakukan dengan cara bergotong royong, memang masyarakat tidak hidup secara individual. Mereka menjaga betul bagaimana cara mengangkat sebuah tradisi maupun budaya yang begitu besar secara bersama

sama. Sehingga mampu meningkatkan rasa gotong royong antar warga di wilayah Pantai Prigi.

Metode penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed methods*. Penelitian kuantitatif dipandang sebagai sesuatu yang bersifat konfirmasi dan deduktif, sedangkan penelitian kualitatif bersifat eksploratoris dan induktif. Penelitian gabungan merupakan penelitian yang memadukan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penelitian gabungan ini muncul karena ketidakpuasan peneliti dengan hasil penelitian kuantitatif maupun hasil penelitian kualitatif.⁸ Objek penelitian yang diteliti adalah masyarakat yang ada disekitar wilayah Di Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek. Pengumpulan Data dengan menggunakan metode Wawancara, observasi, Angket (Kusioner), dan Studi Literatur. Teknik Analisis Data Pengambilan kesimpulan analisa ini sesuai dari hasil observasi dan hasil kepustakaan, tujuan dari langkah analisa data adalah agar tersusun rapi secara sistematis, maka pengolahan data dengan mengikuti beberapa tahapan menjadi sangat penting sehingga memungkinkan untuk ditelaah dan dipahami lebih mendalam, tahap-tahap dalam analisa data meliputi: identifikasi data, statistik data, verifikasi data, klarifikasi data, serta pengambilan kesimpulan tentang penjabaran umum dari pokok pembahasan data.

Pembahasan

Pada tingkat Negara isi mistik dibangun oleh Sultan dan keratonnya, dan wadah merupakan masa-rakyat. Wadah Sultan pribadi ditetapkan melalui ritual-ritual yang dipimpin oleh penghulu. Ritual-ritual ini penting sebab sultan, maupun negara, harus mereplikasikan struktur kosmos. Setelah agama Islam mulai berkembang di pusat-pusat keraton di Jawa, kemudian muncul mistisisme dalam Islam Jawa yang berkaitan dengan wadah dan isi. Alam, bentuk, fisik tubuh dan kesalehan normative semuanya adalah wadah, adapun Allah, Sultan, jiwa, iman dan mistisisme semua merupakan isi.

Sementara upacara-upacara krisis keagamaannya, adat-istiadat, perkawinan atau perceraian serta larangan-larangan yang berhubungan dengan makanan didasarkan pada syariah, tetapi muslim kejawaan jarang sekali mengikuti acara-acara di Masjid atau salat

⁸ Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Edisi ke- 5. Bandung: Alfabeta.

lima waktu secara umum ibadah ritual yang ditetapkan oleh Hukum Islam dianggap boleh dipilih. Mereka lebih mengkombinasikan semedi dan penghormatan terhadap Wali, termasuk nenek moyang yang dikeramatkan.⁹

Islam dalam sebuah agama mempunyai arti penting dalam kehidupan bermasyarakat karena agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan nonempiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan pada diri mereka dan masyarakat luas umumnya.¹⁰ Islam juga menganjurkan *Hablun Minannas* yaitu tali hubung umat manusia. Yakni dengan sebuah adanya budaya baik dari budaya peninggalan dari Hindu-Budha maupun dari budaya Islam itu sendiri bisa menghantarkan manusia sebagai makhluk sosial yang mana juga akan membutuhkan tali pesaudaraan antar umat. Islam Jawa tidak bisa menghilangkan adat kejawaannya dan juga tidak akan menghilangkan segi ajaran Islam.

Keharmonisan dalam masyarakat akan dipandang dari segi kebudayaannya yang mana budaya juga akan membawa kerukunan. Dari filosofi Jawa mengatakan *Manungso Inkgang Becik Kudu Duwe Roso Lan Rumongso*. Islam sebagai sebuah agama juga mempunyai sifat *Rohmatan lil 'alamin*, bahwa Islam adalah rahmat bagi semua, Islam tidak bersifat rigid (kaku), Islam selalu mengajarkan untuk menghormati antar sesama. Islam juga tidak identik dengan kekerasan, karena sesungguhnya Islam cinta kedamaian

Di dalam agama, nilai keyakinan terhadap kekuatan ghaib amat dominan, manusia menggap bahwa kekuatan ghaib itu sebagai sumber yang dapat memberi pertolongan dan bantuan kepada dirinya terutama pada saat manusia tersebut yang dimilikinya, seperti terjadi angin topan, gempa bumi, banjir, tsunami, dan sebagainya. Nama dan bentuk dari kekuatan ghaib ini tidak sama dalam setiap agama. Pada agama primitif seperti Animisme oleh orang-orang Polynesia dan Melanesia menunjuk pada mana atau kekuatan ghaib yang bersifat misterius, daya rohani, daya magis. Kami dalam pengertian pribumi Jepang dan orang-orang India disebut Hari dan orang-orang Amerika Indian menyebutkan Wakan, Orenda dan Manitu.¹¹

⁹ Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus kebatinan*, (Yogyakarta: Lkis.1999), hal. 105

¹⁰ Drs. D. Hendropuspito, Oc, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: 1984), hal. 34

¹¹ Mariasusai Dhavamonoy, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal. 70-72

Makanan dalam bahasa arabnya adalah *tha'am*. Adapun pengertian *tha'am* menurut istilah berarti segala sesuatu yang dimakan secara mutlak. Demikian pula setiap makanan yang dijadikan sebagai bahan makanan pokok, seperti gandum kasar, gandum halus dan kurma. Termasuk dalam pengertian ini segala sesuatu yang tumbuh dari bumi yang berupa tanam- tanaman, buah-buahan, serta hewan-hewan yang boleh dimakan, baik hewan darat maupun hewan laut. Sedangkan minuman menurut bahasa arabnya adalah *syarab*. Sementara *syarab* adalah sebutan untuk segala yang diminum dari jenis apapun, baik air maupun selainnya, dan dalam keadaan bagaimanapun. Setiap sesuatu yang tidak dapat dikunyah untuk melannya disebut sebagai minuman.¹²

Makanan dan minuman dalam pengertian di sini adalah makanan dan minuman yang digunakan atau disedekahkan dalam upacara adat (Larung Sembonyo). Dalam upacara adat ini makanan yang berupa sesaji yang berbentuk tumpeng dan juga berbagai hasil bumi lainnya, yang mana bisa dipersembahkan untuk diritualkan. Dalam persembahan ini artinya adalah pengucapan rasa syukur kepada "*Gusti Inggang Maha Kuaos*" yakni kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan kata lain kita bersama-sama dengan makhluknya Allah untuk meminta keselamatan.¹³

1. Syukuran Ala Kejawen

Masyarakat Jawa mengungkapkan rasa syukur dengan mengadakan upacara yang dinamakan slametan. Acara ini dimulai dengan doa bersama yang dilakukan oleh beberapa undangan yang ber duduk bersila di atas tikar, melingkari nasi tumpeng lengkap dengan lauk pauknya dan sesaji tertentu. Doa yang isinya ungkapan syukur yang ditujukan kepada Gusti (Allah dalam bahasa Jawa) Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, dzat yang memberikan anugerah kepada seorang titahnya.¹⁴ Seseorang yang mendapatkan anugerah atau karunia dari Allah sudah sepantasnya mereka bersyukur. Begitu pula mereka yang terbebas dari penderitaan, misalnya: sembuh dari sakit yang gawat, barang berharga miliknya yang hilang diketemukan, kenaikan pangkat, kelulusan anak dari perguruan tinggi, selamat dari kecelakaan, punya rumah atau mobil baru, pulang dari berhaji dan sebagainya.

¹² Yazid Abu Fida", *Ensiklopedi Halal Haram Makanan*, (Solo: Pustaka Arafah, 2014), hal 21

¹³ Hasil Wawancara Narasumber, Tasikmadu, Watulimo

¹⁴ *Loc. cit*, hal 73

Seorang Muslim wajib bersyukur kepada Allah atas nikmat dan karunia-Nya. Allah akan menambah nikmat-Nya jika para hambanya Syukur adalah pengakuan hati atas nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah, memuji-Nya dengan lisan, dan mempergunakan-Nya dalam perkara yang diridohi oleh Allah. Dalam rangka bersyukur ketika mendapat nikmat dari Allah, ada sebagian umat muslim yang mengadakan acara makan bersama dengan mengundang kerabat dan tetanganya.

Ritual slametan yang berada di pesisir pantai dengan adanya bucing raksasa/tumpeng yang akan di kirap menuju TPI (Tempat Pelelangan Ikan). Larung yang berarti menghanyutkan sebuah sesaji, yang mana sesaji itu adalah hasil bumi dan hasil laut yang untuk disyukuri atas karunia Tuhan. Ritual yang dulunya adalah memperingati pernikahan antara Tumenggung Yudha Negara dan Putri Gambar Inten. Yang kemudian sampai sekarang dikembangkan sebagai adat masyarakat sebagai bentuk pengucapan rasa syukur terhadap Yang Maha Kuasa. Yang mana adat ini diperingati satu tahun sekali yakni pada bulan Selo, dihari pasaran Jawa Kliwon.

Setelah doa dilanjutkan pemotongan tumpeng, santap bersama dan ramah tamah. Untuk praktisnya nasi tumpeng, lauk pauk dan sesaji ditaruh di atas meja. Seluruh hadirin doa bersama, dengan berdiri mengelilingi meja. Dan dilanjutkan dengan beberapa acara pendukung lainnya diantaranya :

a. Krawitan

Krawitan merupakan bentuk kesenian Jawa yang mana dengan menggunakan alat musik gamelan serta adanya penyanyi yakni *sinden*. Acara ini adalah Penghormatan Pernikahan Tumenggung dengan Gambar Inten Dalam cerita rakyat yang sudah lama sekali, dulu waktu awal pertama babatnya Desa Tasikmadu ini untuk terhindarnya dari marabahaya dan meminta keselamatan maka pesan dari Tumenggung Yuda Negara untuk mengadakan upacara larung sembonyo. Pada masa itu karna adanya suatu perkara yang mana banyak korban yang tenggelam diseret ombak di teluk prigi maka dari itu supaya terhindar dari mara bahaya diakaannya larung sembonyo. Yang dilakukan setiap setahun sekali.

b. Tayuban

Tayuban merupakan salah satu jenis kebudayaan adat Jawa, yaitu adanya sebuah paguyuban dan sanggar seni dimana juga mempunyai alat-alat gamelan tersendiri, serta sinden sebagai penyanyi serta penari remo dan jaipong. Hampir sama

dengan karawitan akan tetapi bedanya ada penari yang menari baik laki-laki maupun perempuan. Pelaksanaan dari tayuban yakni dilaksanakan atau istilah orang Jawa ditanggap yaitu ketika adanya pesta pernikahan pada umumnya, atau dimana panjak/ anggota Tayub melakukan arisan untuk menanggap tayuban. Dalam pementasannyapun tayuban seringkali diiringi dengan adanya penari-penari anata bapak-bapak dengan sinden yang menari, dengan memakai selendang yang dipakai dileher, serta diiringi dengan music gamelan.

Sampai saat ini masyarakat masih memegang adat ini dan meyakini bahwa melakukan budaya tersebut adalah suatu bentuk penghormatan, meminta keselamatan dan rasa syukur atas karunia Tuhan Ynag Maha Kuasa.

2. Syukuran Ala Islam

Syaikh Muhammad Shalih Al-Munajid pernah ditanya perihal syukuran, beliau menjawab “Jika sembelihan dan makananmu untuk orang-orang yang membutuhkan dalam rangka syukur kepada Allah *tabaraka wa Ta’ala*, sesungguhnya hari ini dibolehkan, karena memberi makan termasuk perbuatan ihsan (baik) kepada manusia dan Allah mencintai orang-orang berbuat baik (muhsinin). Islam telah mengatur secara terperinci perihal metode memohon rizki kepada Allah SWT. Adapun metode atau cara yang dapat ditempuh yaitu Shalat Dhuha.

Shalat dhuha adalah shalat yang dikerjakan mulai dari terbitnya matahari kira-kira tingginya satu tombak (7 hasta) sampai waktu tergelincirnya matahari atau waktu shalat dzuhur. Nabi Muhammad SAW bersabda :

“Wahai anak adam, jangan sekali-kali engkau malas mengerjakan empat rakaat shalat dhuha, karena dengan shalat tersebut, Aku cukupkan kebutuhanmu pada sore harinya”. Dari hadist diatas dapat disimpulkan bahwa shalat dhuha merupakan metode yang tepat untuk memohon rizki kepada Allah untuk memenuhi kebutuhan seorang manusia. Di dalam agama Islam terdapat banyak ketentuan dan aturan yang diciptakan untuk kemaslahatan seluruh alam. Semua aturan yang dibuat Allah SWT dan Rasul-Nya memang demi kemaslahatan manusia dunia akhirat.¹⁵ Kemaslahatan sendiri dapat diartikan sebagai keadaan dimana seseorang telah mendapat sebuah kebaikan atau manfaat dan jauh dari *kefasidan*. Kemaslahatan itu dapat diwujudkan apabila lima unsur

¹⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Fiqh Sosial Kyai Sahal Mahfudh.....* hal.286

pokok dapat diwujudkan dan dipelihara (*ad-dharurat al-khomsah*). Yaitu memelihara agama (*hifdh ad-din*), memelihara jiwa (*hifdh an-nafs*), memelihara akal (*hifdh al-'aqli*), memelihara harta (*hifdh al-maal*), memelihara keturunan (*hifdh an-nasl*). Namun pada era sekarang ini, para ulama sepakat untuk menambahkan satu aspek penting dalam kehidupan, yaitu memelihara lingkungan (*hifdh al-bi'ah*).¹⁶

Seperti halnya larung sembonyo sendiri adalah suatu bentuk pengucapan rasa syukur terhadap Yang Maha Kuasa, yakni dengan bersedekah kepada umat. Dengan adanya penyajian makanan yang mana makanan itupun juga akan dibagikan. Seperti ayat di bawah ini yang menerangkan dalam tata cara atau urutan dalam memberikan shodaqoh, Allah berfirman dalam Al Qur'an, surat At Taubah ayat 60 yang artinya :

“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Shodaqoh dalam bentuk jamak memiliki arti yang bermacam- macam yang dapat digolongkan menjadi dua yaitu shodaqoh sunnah dan shodaqoh wajib. Shodaqoh sunnah adalah shodakoh yang dilakukan atas dasar kemauan sendiri karena mengharap ridho Allah (tidak ada perintah wajib untuk melaksanakan). Sedangkan shodaqoh wajib adalah shodaqoh yang harus diberikan oleh seseorang kepada orang lain karena ada tuntutan perintah dari Allah karena telah memenuhi syarat tertentu. Shodaqoh yang kedua ini, secara spesifik disebut dengan zakat.

Dalam arti luas shodaqoh adalah peberian yang bertujuan kearah kebaikan termasuk di dalamnya apa yang disebut amal jariah atau infak. Dalam salah satu surat alquran digambarkan bahwa orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah akan mendapat balasan pahala 700 kali bahkan bahkan lebih dari nilai harta yang diinfakkan. Ayat diatas menjelaskan urutan urutan bagi orang-orang yang berhak mendapat kan shodaqoh/zakat. Dalam ayat diatas, orang fakir lebih diutamakan dari yang lain. orang fakir adalah orang yang tidak memiliki apa-apa. Untuk mendapatkan makanan, mereka harus mencari ketika itu juga (ketika sedang lapar).

¹⁶ Dr. Asafri Jaya Bakri, *Konsep Maqashid Syari'ah Menurut Al- Syatibi*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996). hal. 71

Ayat tersebut memberi isyarat bahwa selama masih ada orang fakir, maka shodaqoh lebih diutamakan bagi mereka dari pada yang lainnya. Begitu pula seterusnya, mengikuti urutan dalam ayat tersebut

Melestarikan dan Mengembangkan Budaya Warisan Leluhur

Melihat banyak sekali budaya modern yang saat ini mampu menghilangkan adat budaya Jawa yang mana pada saat ini adanya budaya asing yang masuk seperti anak muda jaman sekarang yang akan lupa tentang budayanya sendiri. Budaya yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Seperti pelaksanaan larung sembonyo ini perlu dikenalkan di kalangan anak muda dan bahkan ke berbagai daerah lainnya. Karena inilah warisan leluhur yang perlu dijaga eksistensinya dan jangan sampai tertindas oleh budaya asing yang masuk di Indonesia.¹⁷

Potensi Ekonomi Larung Sembonyo

Dilihat dari segi pelaksanaannya yang di pandang dari segi ekonomis penulis menemukan bahwa dalam pelaksanaan itu ditujukan atas dasar rasa syukur kepada Allah, dan semata-mata juga untuk Allah. Dan kegiatan ini melibatkan banyak orang serta membutuhkan kerjasama dengan banyak pihak sehingga tercapai acara atau aktivitas Larung sembonyo ini.

Mereka yang nantinya akan mempersiapkan segala sesuatu kebutuhan pada acara sedekah laut. Tidak hanya saat acara prosesi larung sesaji, tetapi mereka juga umumnya yang mengkonsep hiburan, lomba, dan pasar malam. Dari meriahnya sebuah acara sedekah laut, maka tak jarang hal ini dapat menjadi nilai tambah tersendiri untuk masyarakat pesisir. Pengunjung tak datang dari para nelayan saja, bahkan di luar daerah tersebut juga kerap datang. Maka dari itu disebagian daerah, prosesi sedekah laut menjadi ajang ikon pariwisata. Banyaknya wisatawan yang datang dari berbagai daerah menjadikan tradisi ini memang kaya akan nilai ekonomis yang tinggi.

Seperti halnya upacara itu bentuk simbolistik penghormatan terhadap para leluhur. Makanan yang disajikan tatkala juga sudah mengandung unsur do'a-do'a baik do'a secara verbal maupun do'a secara non verbal (*do'a Islam dan Jawa*), makanan tersebut ketika

¹⁷ Hasil wawancara dengan Bpk. Hartadi selaku Carik Desa Tasikmadu, Prigi Kecamatan watulimo, Trenggalek. Jum'at, 11 November 2016

sudah dido'akan maka tujuannya juga dimakan oleh seluruh masyarakat, baik sesaji yang ada di darat ataupun sesaji yang berada di laut. Setiap orang yang datang pasti berebut sesaji (makanan), yang mana mitos dalam masyarakat juga masih ada, walaupun memakan dari makanan tersebut akan dilimpakan segala rezeki, bagi yang belum berjodoh akan segera bertemu dengan jodohnya dan lain sebagainya.

Hewan yang disembelihpun dalam upacara tersebut itu dalam ajaran Islam dibolehkan, karena dalam penyembelihannya menggunakan aturan-aturan Islam dan ditujukan kepada Allah dengan membaca *Bismillah Allahumma minka wa laka, Allahumma taqabbal minni* yang artinya, dengan nama Allah, ya Allah (sembelihan ini) dari-Mu dan untuk-Mu, ya Allah terimalah ia dariku. Maka dari itu hewan yang sudah disembelih itu dan dagingnya akan dijadikan sebagai olahan makanan lauk pauk yang di bagikan untuk masyarakat.¹⁸

Budaya larung sembonyo ini diresmikan oleh Pemkab Trenggalek bahwa sudah termasuk pariwisata budaya, yang mana bisa banyak mendatangkan wisata asing maupun lokal. Dari segi itu maka Desa Tasikmadu menggunakan karcis dari pintu masuk ke pantai, karena dari situ juga bisa mendatangkan keuntungan. Dari uang karcis yang dikelola desa untuk pengembangan desa maupun pengembangan budaya-budaya yang ada di Desa Tasikmadu

Dari pelaksanaan larung sembonyo bahwa juga ada budaya- budaya lain yang ditampilkan pada saat pelaksanaan. Dari momen ini semua warga terhibur dengan adanya pelaksanaan budaya. Tidak cuma-cuma mengeluarkan biaya yang mahal, akan tetapi juga menampilkan banyak budaya di desanya tersebut. Semua yang terlibat sebagai panitia pelaksana itu dari kalangan orang tua, akan tetapi anak muda juga ikut serta menjadi panitia pelaksana. Disitulah anak muda diperkenalkan dengan budaya dan adat di desanya, sebagaimana mestinya kelak juga akan menjadi penerus yang akan melestarikan budaya dan tradisi adat. Sebagai wadah pengetahuan bagaimana cara agar untuk menjadi diri sendiri yang paham dan mengerti akan makna larung sembonyo dan budaya-budaya lain.

¹⁸ Saleh, H.E. Hassan. *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada. 2008), Hal 266

Hukum Islam Seni Budaya Yang Bernilai Ekonomis

Beberapa pendapat mengungkapkan bahwa larung ini diperbolehkan dengan azas bawah semua kegiatan ini di tujukan untuk menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan YME atas limpahan Rizky yang diberikan. Pendapat yang dikemukakan oleh Syaikh Abdul ‘Aziz bin Baz yang membolehkan pemanfaatan makanan dan harta tersebut, selain sembelihan, karena hukum asal makanan/harta tersebut adalah halal dan telah ditinggalkan oleh pemiliknya. Syaikh Abdul ‘Aziz bin Baz berkata,

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* (dalam hadits ini) tidak menganggap dipersembahkannya harta tersebut kepada (berhala) *al-Laata* sebagai (sebab) untuk melarang mengambil (dan memanfaatkan harta tersebut) ketika bisa (diambil). Akan tetapi, orang yang melihat orang (lain) yang melakukan perbuatan syirik tersebut (mempersembahkan makanan/harta kepada selain Allah *Subhanahu wa Ta’ala*), dari kalangan orang-orang awam yang perlu diberikan penjelasan lebih lanjut terkait pelestarian budaya dan pengungkapan rasa syukur yang dituangkan dalam acara larung sembonyo. Dalil yang menunjukkan kebolehan ini adalah (perbuatan) Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* (ketika) beliau mengambil harta (yang dipersembahkan oleh orang-orang musyrik) yang (tersimpan) di perbendaharaan (berhala) *al- Laata*, dan beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* (memanfaatkannya untuk) melunasi utang (sahabat yang bernama) „Urwah bin Mas‘ud ats-Tsaqafi.

Berbeda dengan (misalnya) roti atau (makanan) lainnya yang tidak tercampur dengan (daging) sembelihan tersebut, maka ini semua halal bagi orang yang mengambilnya (untuk dimakan/dimanfaatkan), demikian juga uang dan harta lainnya (halal untuk diambil), sebagaimana penjelasan yang lalu, *wallahu a‘lam.*”¹⁹ Adapun hal-hal tertentu yang mana **tidak** diperbolehkannya dalam acara pelaksanaan larung sembonyo antara lain:

1. Makanan dan minuman yang disajikan dalam larung sembonyo dibuang begitu saja dan tidak dimanfaatkan.
2. Pemujaan yang ditujukan selain Allah SWT, misal penyebutan do’a yang ditujukan kepada Ratu Kidul.
3. Penyembelihan hewan kurban dalam ritual yang juga di tujukan selain Allah SWT.

¹⁹ Abdullah Taslim, *Tumbal atau Sesajen Tadisi Syirik Warisan Jahiliah*

4. Percaya adanya kekuatan dan kekuasaan Ratu Kidul yang mampu memberikan panen hasil laut yang melimpah.

Penerapan kearifan lokal seperti Tradisi Larung Sembonyo untuk kelangsungan para nelayan untuk mencari ikan di laut itu sangat perlu, budaya Larung Sembonyo adalah konsep dari rasa bersyukur yang diberikan alam kepada manusia dan dibalik tersebut ada peran Allah SWT dalam memberikan rizki yang banyak atas rasa syukur dari warga Desa Tasikmadu. Hal ini berdampak baik untuk para nelayan dan warga Desa Tasikmadu mendapatkan rizki dari acara tersebut karena banyak wisatawan yang menyaksikan acara tersebut, dan pendapatan cukup meningkat ketika pelaksanaan acara Tradisi Larung Sembonyo tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan dari kuisisioner yang dibagikan ke 100 responden maka diperoleh bahwa Tradisi Larung Sembonyo memiliki pengaruh terhadap pendapatan masyarakat di Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek yaitu diperoleh nilai 78% dari jumlah responden yaitu sebesar 78 orang menyatakan bahwa aktifitas Tradisi Larung Sembonyo mempengaruhi atau mampu meningkatkan Pendapatan masyarakat di Desa Tasikmadu. Sehingga dapat diartikan bahwa Tradisi Larung Sembonyo berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat di Desa Tasikmadu. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa kearifan lokal merupakan adaptasi dari manusia dalam mengatasi masalah peningkatan pendapatan masyarakat atau sumber pendapatan yang dihasilkan dari aktivitas kebudayaan tersebut yang berdampak kepada masyarakat sekitar aktivitas budaya.

Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui kearifan lokal di daerah-daerah tertentu dapat berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat, dengan adanya pelestarian kearifan lokal para nelayan bisa mempertahankan budaya yang diterapkan dari turun-temurun. Adanya penerapan kearifan lokal dalam memulai proses larung sangatlah berpengaruh terhadap pendapatan yang akan dihasilkan oleh masyarakat Desa Tasikmadu, kearifan lokal tersebut salah satunya kearifan lokal yang digunakan para nelayan sebelum turun kelaut.

Hal tersebut didasarkan pada hasil pengamatan informan dari tahun ke tahun terakhir ini, khususnya 2 tahun terakhir ini bahwa ritual adat ini sudah banyak dikunjungi wisatawan asing dan bahkan mereka menyediakan waktu khusus dalam *tourism destination*-nya ke pantai prigi. Menurut informan ada beberapa alasan mengapa

wisatawan asing tertarik untuk mengunjungi ritual tersebut, yakni *personal connection* dari para *guide tour* wisata di Pantai Prigi, baik secara verbal maupun *sharing* gambar dan tulisan terkait ritual larung di Pantai Prigi. Selain itu, juga didukung oleh gencarnya publikasi parawisata oleh Pemkab, sehingga wisatawan asing menyimpulkan bahwa ritual *Larung Sembonyo* di Pantai Prigi merupakan sebuah konsep budaya yang bisa dijual di dunia pariwisata hal ini di buktikan dengan diikutinya oleh ratusan perahu para nelayan dengan keunikan-keunikan dalam ritual tersebut. Keberhasilan ini tentunya patut dijaga dan terus ditingkatkan dengan melakukan langkah-langkah inovatif, konstruktif, edukatif dan transformatif dalam pengembangan wisata di Pantai Prigi, khususnya ritual petik laut di *Larung Sembonyo*. Misalnya, mendirikan museum *Larung Sembonyo* yang di dalamnya ada ruang galeri yang memuat foto-foto peristiwa *Larung Sembonyo*, ada ruang *mini-theatre* yang memutar video-video dokumentasi dari waktu ke waktu ritual petik laut, dan tentunya adanya ruang perpustakaan sebagai pusat belajar dan juga sebagai pusat dokumen literasi baik ilmiah maupun non ilmiah yang terkait dengan ritual *Larung Sembonyo*.

Strategi pengembangan wisata budaya di Pantai Prigi, khusus yang berkenaan dengan tradisi Larung Sembonyo perlu dilakukan sedemikian rupa. Kemeriahan sosial dan kultural di lapangan mengandaikan kebutuhan pengelolaan yang efektif agar kemeriahan itu sendiri dapat bernilai produktif untuk masyarakat lokal. Kondisi yang terjadi, baru dapat dinyatakan bahwa proses kultural yang berlangsung itu sebatas pesta tradisi yang bersifat kolosal melibatkan hampir seluruh komponen masyarakat. Sebuah proses kultural yang berlangsung secara alamiah yang belum mendapatkan sentuhan kebijakan yang memadai bagi kontribusi positif untuk masyarakat. Oleh karena itu, proses kultural yang demikian itu perlu dikonstruksi sedemikian rupa, yang melibatkan aspek kebijakan pengembangan budaya yang kontributif untuk kesejahteraan masyarakat. Ritual Tradisi Larung Sembonyo perlu dikonstruksi sedemikian rupa dalam kerangka pengembangan budaya dan masyarakat lokal; tanpa mendistorsi makna prosesi kultural tradisi Tradisi Larung Sembonyo itu sendiri. Untuk itu, barangkali bukanlah menjadi sesuatu yang mudah dilakukan tanpa perhatian yang sungguh-sungguh dari segenap komponen yang terlibat.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan diatas bahwa Desa Tasikmadu yang melaksanakan Larung Sembonyo juga akan memberikan manfaat antara lain:

- a. Menambah Iman dan sras syukur kepada Allah SWT.
- b. Meningkatkan Tali Silaturahmi antar warga.
- c. Melestarikan budaya lokal.
- d. Menambah pendapatan daerah.

Rasa Syukur yang di wujudkan dalam nasi tumpeng, lauk pauk dan sesaji ditaruh di atas meja. Seluruh hadirin doa bersama, dengan berdiri mengelilingi meja. Tradisi Larung Sembonyo adalah pengakuan hati atas nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah, memuji-Nya dengan lisan, dan mempergunakan-Nya dalam perkara yang diridhai oleh Allah.

Dan dalam hal ini aktivitas Tradisi Larung Sembonyo berpengaruh Terhadap Pendapatan masyarakat di Desa Tasikmadu. Hal tersebut diketahui sumber pendapatan yang dihasilkan dari aktivitas kebudayaan tersebut baik dari pembelian bahan persiapan aktivitas budaya maupun pendapatan dari para wisatawan yang menyaksikan secara langsung aktivitas Tradisi Larung Sembonyo tersebut. Hal ini berdampak kepada masyarakat sekitar baik secara langsung maupun tidak langsung.

Daftar Pustaka

- Abu, Mushlih.2010,*Sembelih kerbau sebagai tolak balak merapi*,Yogyakarta
Amin, Darori. 2010. *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media.
Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa, Profil Desa/Kelurahan Tahun 2014,Trenggalek: Pemerintah Kabupaten Trenggalek, 2014
Bakri,Asafri Jaya,1996.*Konsep Maqashid Syari" ah Menurut Al- Syatibi*.Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
D. Hendropuspito, Oc,1984,*Sosiologi Agama*,Yogyakarta
Dhavamonoy ,Mariasusai,1995,*Fenomenologi Agama*,Yogyakarta: Kanisius
Endraswara, Suwardi. 2004. *Mistik Kejawen Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
Fida, Yasid Abu. 2014. *Ensiklopedi Halal Haram Makanan*, Solo: Pustaka Arafah.
Hariwijaya. 2006. *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Gelombang Pasang
Jamal Ma"mur Asmani,2011, *Fiqh Sosial Kyai Sahal Mahfudh*, Khalista Surabaya dan LTN PBNU Cetakan: I
Liliweri, Alo. 2004. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Mardani. 2010. *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Mark R. Woodward,1999,*Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus kebatinan*,Yogyakarta: Lkis
Rasjid, Sulaiman.1954. *Fiqh Islam*, Jakarta: Attahiriyah.
Saleh, H.E. Hassan.2008, *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*,Jakarta:PT Raja Grafindo Persada
Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Edisi ke- 5. Bandung: Alfabeta.
Taslim,Abdullah,2011,*Tumbal atau Sesajen Tradisi Syirik Warisan Jahiliah*,Jepara
Winardi,1992, *Asas-Asas Marketing*,Bandung:Alumni Bandung
Yazid Abu Fida' ,2014, *Ensiklopedi Halal Haram Makanan*,Solo: Pustaka Arafah